



Family Pesantren Synergy Forms Students Islamic Character

Sinergi Keluarga Pesantren Membentuk Karakter Islami Santri

Adriyansyah^{1*}, Amilda², Fitri Oviyanti³

^{1,2,3}Fakultas Pascasarjana, Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang, Indonesia

General Background: Islamic character education requires continuous value internalization through interconnected educational environments. **Specific Background:** In pesantren education, families and Islamic boarding schools both contribute to shaping students' religious discipline, moral responsibility, social manners, and environmental awareness. **Knowledge Gap:** Previous studies have generally discussed family or pesantren roles separately, while concrete and sustainable synergy between both environments in strengthening students' Islamic character remains limited. **Aims:** This study analyzes the synergy between family and pesantren environments and describes its contribution to students' Islamic character formation. **Results:** The findings show that synergy is built through new student admission orientation, guardian meetings, quarterly tasmi' bil ghoib, tahfiz graduation, Isra Mi'raj commemoration, and Haflah Muwadda'ah. These activities create shared educational vision, continuous communication, parental participation, spiritual motivation, and emotional support. The synergy contributes to students' Islamic character across four dimensions: relationship with Allah, relationship with self, relationship with others, and relationship with the environment. **Novelty:** This study presents family and pesantren synergy as a dual reinforcement system that integrates habituation, role modelling, communication, supervision, and parental involvement in students' daily character development. **Implications:** Pesantren should strengthen systematic parent mentoring and communication programs, while families should consistently continue Islamic value habituation at home to maintain integrated, sustainable, and deeply internalized character education.

OPEN ACCESS

ISSN 2503 5405 (online)

Edited by:
Eni Fariyatul Fahyuni

Reviewed by:
Nurdyansyah
Chaerul Rochman

* Correspondence:
Adriyansyah
adriyansyah_24052160031@radenfatah.ac.id

Highlights

- Family and pesantren cooperation develops through structured religious and educational activities.
- Students show stronger spiritual responsibility, discipline, social manners, and environmental care.
- Continuous communication and parental involvement support deeper value internalization.

Keywords

Family Synergy; Pesantren Education; Islamic Character; Student Development; Character Education

Received: 05 Mey 2026

Accepted: 06 Mey 2026

Published: 21 Mey 2026

Citation:

Adriyansyah, Amilda, Fitri Oviyanti(2026)

Family Pesantren Synergy Forms

Students Islamic Character.

Halaqa: Islamic Education Journal 10:1.
doi: 10.21070/halaqa.v10i1.1859

PENDAHULUAN

Dalam Islam, karakter islami merupakan manifestasi nyata dari keimanan seseorang. Akidah dan syari'ah menjadi akar utama kehidupan seorang muslim, sedangkan akhlak mulia atau karakter islami menjadi buah dari keimanan yang kokoh (Rabi & Khambali, 2023). Rasulullah SAW menegaskan pentingnya karakter melalui sabdanya:

أَكْمَلُ الْمُؤْمِنِينَ إِيمَانًا أَحْسَنُهُمْ خُلُقًا

Artinya: "Mukmin yang paling sempurna imannya adalah orang yang paling baik akhlaknya". (HR. Tirmidzi, n.d.).

Pendidikan dalam Islam tidak hanya menekankan aspek pengetahuan (kognitif), tetapi juga pembentukan karakter dan kepribadian yang mencerminkan nilai-nilai islami. Salah satu lembaga yang memiliki peran besar dalam mewujudkan hal tersebut adalah pondok pesantren. Pesantren berfungsi sebagai tempat untuk menanamkan ilmu agama sekaligus membentuk kepribadian santri agar berkarakter islami, disiplin, dan berakhlakul karimah (Fazillah & Widyanto, 2019). Pesantren bukan hanya berfungsi sebagai tempat belajar ilmu agama, tetapi juga sebagai wadah penguatan karakter islami yang diharapkan mampu membentuk pribadi santri yang berakhlak mulia. Salah satu pesantren yang menjalankan fungsi ini adalah Pondok Pesantren Fatkhul 'Ulum di Kabupaten OKU Timur.

Pondok pesantren memiliki peran strategis dalam memperkuat karakter Islami santri agar memiliki kepribadian yang kokoh dan berintegritas (Munirah et al., 2022). Namun, penguatan karakter Islami tidak dapat dilakukan secara efektif tanpa dukungan dari lingkungan keluarga. Keluarga merupakan lingkungan pendidikan pertama dan utama bagi anak. Melalui keteladanan orang tua, pembiasaan ibadah, serta penanaman nilai moral dan spiritual sejak dini, anak memperoleh fondasi kuat dalam membangun kepribadian Islami (Syarifah et al., 2021), (Puspitasari, 2022). Oleh karena itu, sinergi antara keluarga dan pesantren menjadi kunci penting dalam menguatkan karakter Islami santri secara berkelanjutan dan konsisten.

Di tengah arus globalisasi dan perkembangan teknologi yang pesat, tantangan dalam penguatan karakter semakin kompleks. Pengaruh negatif dari media sosial, budaya hedonisme, dan pergeseran nilai moral dapat menghambat proses internalisasi nilai-nilai keislaman (Amilda, 2022). Dalam konteks ini, pesantren dan keluarga diharapkan dapat bekerja sama untuk memperkuat pendidikan karakter agar santri mampu memilah dan menyikapi setiap pengaruh dengan nilai-nilai agama yang kuat. Pemahaman tentang peran sinergis antara keluarga dan pesantren akan sangat berguna dalam mengoptimalkan proses penguatan karakter Islami di masa kini (Syarifah et al., 2021).

Pra-penelitian di Pondok Pesantren Fatkhul 'Ulum Kabupaten OKU Timur menunjukkan bahwa lembaga ini memiliki sistem pendidikan berbasis pembiasaan nilai-nilai Islam yang terintegrasi dalam kehidupan sehari-hari santri. Kegiatan seperti salat berjamaah, mengaji, dan pengamalan sunnah menjadi bagian dari rutinitas yang memperkuat kedisiplinan dan tanggung jawab santri. Ustaz dan pengurus pesantren berperan sebagai teladan dalam memperkuat nilai kejujuran, kesederhanaan, dan kepedulian sosial.

Salah satu ustaz menyampaikan bahwa:

"Penguatan karakter Islami di pesantren tidak hanya dilakukan melalui pembelajaran di kelas, tetapi juga melalui pembiasaan dan keteladanan dalam setiap aspek kehidupan. Kami menanamkan disiplin, tanggung jawab, dan sikap hormat kepada sesama."

Sementara itu, seorang santri mengatakan:

"Awalnya saya merasa sulit beradaptasi dengan aturan yang ketat di pesantren, tetapi setelah beberapa bulan, saya mulai memahami bahwa semua itu bertujuan untuk membentuk kami menjadi pribadi yang lebih baik."

Namun, hasil wawancara juga menunjukkan bahwa sebagian santri mengalami tantangan dalam menyesuaikan diri dengan kehidupan pesantren, terutama yang berasal dari keluarga dengan pola asuh yang longgar atau kurang religius. Seorang pengasuh pesantren menjelaskan bahwa:

"Santri yang berasal dari keluarga yang tidak terbiasa dengan aturan ketat biasanya memerlukan waktu lebih lama untuk beradaptasi. Oleh karena itu, kami berupaya menjalin komunikasi dengan orang tua agar proses penguatan karakter santri di pesantren juga mendapat dukungan dari rumah."

Wawancara tersebut menunjukkan bahwa pesantren memiliki peran besar dalam memperkuat karakter Islami santri, tetapi hasil yang optimal hanya dapat dicapai dengan dukungan keluarga. Penelitian terdahulu oleh Gumilang & Nurcholis, (2018), menunjukkan bahwa pesantren berperan signifikan dalam pembentukan karakter melalui penanaman nilai kejujuran, kedisiplinan, dan kreativitas yang membentuk akhlakul karimah. Sementara itu, penelitian Haal, (2024) menunjukkan bahwa pola asuh keluarga berpengaruh besar terhadap pembentukan karakter sosial dan moral anak.

Perkembangan zaman dengan kemajuan teknologi informasi membawa dampak besar terhadap pola pikir dan perilaku generasi muda. Akses mudah terhadap berbagai konten digital, termasuk yang tidak sesuai dengan nilai-nilai Islam, dapat menghambat proses penguatan karakter remaja, terutama bagi mereka yang sedang berada dalam tahap pencarian jati diri (Rahmawati & Hidayat, 2020). Dalam konteks ini, menurut (Hadisi et al., 2022), pesantren berperan sebagai benteng moral yang membimbing santri untuk menyaring informasi berdasarkan nilai-nilai keislaman, sementara keluarga berfungsi sebagai penguat nilai dasar agar santri tetap teguh dalam menjalankan ajaran Islam.

Selain pesantren, keluarga juga berperan sebagai fondasi utama dalam memperkuat nilai-nilai moral sejak dini. Pola asuh yang diterapkan oleh orang tua, seperti memberikan teladan yang baik, membiasakan anak beribadah, serta menanamkan rasa tanggung jawab dan kejujuran, akan menjadi dasar yang kokoh bagi perkembangan karakter Islami anak (Yuliana et al., 2021). Hal ini sejalan dengan penelitian Ardianto, (2021) yang menunjukkan bahwa lingkungan keluarga memegang peranan signifikan dalam membentuk karakter sosial dan spiritual siswa. Nilai-nilai agama dan pola interaksi di rumah berkontribusi besar terhadap perilaku sosial dan sikap moral anak.

Sinergi yang terjalin antara keluarga dan pesantren bukan hanya memperkuat karakter dalam konteks perilaku individu, tetapi juga membangun karakter sosial santri yang kokoh (Basri et al., 2023). Ketika nilai-nilai yang diajarkan di rumah sejalan dengan yang diterapkan di pesantren, maka akan tercipta kontinuitas pendidikan moral yang konsisten. Hal ini memungkinkan santri untuk tidak hanya berakhlak baik di lingkungan pesantren, tetapi juga membawa nilai-nilai Islami ke masyarakat setelah mereka kembali ke lingkungan keluarga dan sosialnya.

Namun, penelitian-penelitian terdahulu umumnya lebih menitikberatkan pada peran pesantren atau keluarga secara terpisah dalam pembentukan karakter santri. Penelitian Gumilang & Nurcholis, (2018) lebih memfokuskan pada peran pesantren dalam membentuk akhlakul karimah melalui pembiasaan disiplin dan nilai religius, sedangkan penelitian Haal, (2024) menyoroti pengaruh pola asuh keluarga terhadap pembentukan karakter sosial dan moral anak.

Sementara itu, penelitian mengenai bagaimana sinergi antara lingkungan keluarga dan pesantren berlangsung secara konkret dan berkelanjutan dalam penguatan karakter Islami santri masih relatif terbatas, khususnya pada konteks kehidupan pesantren di daerah Kabupaten OKU Timur.

Selain itu, sebagian penelitian sebelumnya belum secara mendalam mengkaji bentuk-bentuk sinergi yang dibangun antara pesantren dan keluarga dalam pembinaan karakter, seperti keterlibatan wali santri dalam kegiatan *tasmi*, wisuda tahfiz, pertemuan wali santri, maupun kegiatan keagamaan pesantren lainnya. Penelitian terdahulu juga cenderung hanya menyoroti karakter religius secara umum, belum menguraikan penguatan karakter Islami berdasarkan dimensi hubungan dengan Allah (*hablum minallāh*), hubungan dengan diri sendiri, hubungan dengan sesama (*hablum minannās*), dan hubungan dengan lingkungan (*hablum minal 'ālam*) sebagaimana yang ditemukan dalam penelitian ini.

Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini memiliki unsur kebaruan pada fokus kajian mengenai bentuk sinergi nyata antara lingkungan keluarga dan pesantren dalam penguatan karakter Islami santri secara holistik. Kebaruan penelitian ini juga terletak pada analisis dampak sinergi terhadap berbagai dimensi karakter Islami santri yang terbentuk melalui pembiasaan, keteladanan, komunikasi, dan keterlibatan aktif antara keluarga dan pesantren dalam kehidupan sehari-hari santri di Pondok Pesantren Fatkhul 'Ulum Kabupaten OKU Timur. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya mendeskripsikan peran masing-masing lingkungan pendidikan, tetapi juga menjelaskan proses kolaboratif keduanya dalam membentuk karakter Islami santri secara berkelanjutan.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis sinergi lingkungan keluarga dan pesantren dalam penguatan karakter Islami santri di Pondok Pesantren Fatkhul 'Ulum Kabupaten OKU Timur. Penelitian ini juga bertujuan untuk memahami sejauh mana masing-masing lingkungan memberikan kontribusi dalam pembentukan akhlak dan bagaimana kedua lingkungan tersebut saling melengkapi.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul "Sinergi Lingkungan Keluarga dan Pesantren Dalam Penguatan Karakter Islami Santri Di Pondok Pesantren Fatkhul 'Ulum Kabupaten OKU Timur"

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian lapangan (*field research*) yang bertujuan untuk mengkaji bentuk sinergi antara lingkungan keluarga dan pesantren serta dampaknya terhadap penguatan karakter Islami santri di Pondok Pesantren Fatkhul 'Ulum Kabupaten OKU Timur. Penelitian dilaksanakan di Pondok Pesantren Fatkhul 'Ulum, Kabupaten OKU Timur, Sumatera Selatan. Informan penelitian dipilih secara *purposive sampling* yang terdiri dari pengurus pesantren, wali santri, dan santri, dengan pertimbangan bahwa mereka memiliki pengalaman dan pengetahuan yang relevan terhadap fokus penelitian.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Observasi dilakukan secara langsung dengan menggunakan pedoman observasi yang memuat aspek-aspek yang diamati, seperti kegiatan pembinaan karakter Islami, pelaksanaan ibadah harian, kedisiplinan santri, interaksi antara santri dengan pengurus pesantren, serta bentuk komunikasi antara keluarga dan pesantren. Selain itu, observasi juga diarahkan pada lingkungan fisik pesantren dan kegiatan yang melibatkan wali santri, seperti *tasmi*, pertemuan wali santri, wisuda tahfiz, dan kegiatan keagamaan lainnya.

Wawancara mendalam dilakukan secara semi-terstruktur dengan menggunakan pedoman wawancara yang disusun berdasarkan fokus

penelitian. Instrumen wawancara mencakup pertanyaan mengenai bentuk kerja sama antara keluarga dan pesantren, pola komunikasi dan keterlibatan wali santri, proses pembinaan karakter Islami, serta dampak sinergi tersebut terhadap perilaku dan perkembangan karakter santri. Wawancara dilakukan kepada pengurus pesantren, wali santri, dan santri untuk memperoleh data yang beragam dan saling melengkapi. Sementara itu, dokumentasi digunakan untuk melengkapi data penelitian berupa arsip pesantren, buku pedoman santri, jadwal kegiatan, notulen pertemuan wali santri, foto kegiatan, serta dokumen lain yang berkaitan dengan pembinaan karakter Islami santri.

Analisis data dilakukan menggunakan model Miles dan Huberman melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Keabsahan data diuji melalui triangulasi sumber dan triangulasi teknik dengan membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi dari berbagai informan. Selain itu, peneliti juga menggunakan *peer review* untuk memperoleh masukan dan memastikan validitas serta kredibilitas temuan penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Bentuk Sinergi Lingkungan Keluarga dan Pesantren dalam Penguatan Karakter Islami Santri

a. Sinergi melalui Proses Penerimaan Peserta Didik Baru (PPDB)

Berdasarkan hasil wawancara dengan pengurus pesantren, kegiatan PPDB di Pondok Pesantren Fatkhul 'Ulum tidak hanya berfungsi sebagai proses administratif, tetapi juga sebagai tahap awal penyampaian visi pendidikan pesantren kepada wali santri. Pengurus (NC) menjelaskan bahwa sejak awal orang tua diberikan pemahaman bahwa tujuan utama pesantren adalah pembentukan karakter Islami melalui pembiasaan hidup disiplin dan berakhlak.

Namun demikian, hasil wawancara menunjukkan bahwa pemahaman wali santri terhadap tujuan pendidikan pesantren tidak sepenuhnya sama. Pengurus lain (SF) mengungkapkan bahwa sebagian orang tua pada awalnya masih memandang pesantren hanya sebagai tempat belajar agama, khususnya membaca dan menghafal Al-Qur'an. Orang tua belum sepenuhnya memahami bahwa kehidupan pesantren juga menuntut pembinaan karakter yang ketat melalui aturan dan pembiasaan sehari-hari.

Perbedaan pemahaman tersebut juga terlihat dari wawancara dengan wali santri (WT). Pada awalnya wali santri lebih berorientasi pada kemampuan akademik keagamaan anak, tetapi setelah mengikuti sosialisasi PPDB, mereka mulai memahami bahwa keluarga juga memiliki tanggung jawab dalam mendukung pembiasaan karakter Islami di rumah. Hal ini menunjukkan bahwa proses sinergi tidak langsung terbentuk secara otomatis, tetapi berkembang melalui proses komunikasi dan penyamaan persepsi antara pesantren dan keluarga.

Hasil observasi menunjukkan bahwa kegiatan PPDB berlangsung secara interaktif, di mana wali santri tidak hanya menerima informasi, tetapi juga aktif mengajukan pertanyaan terkait aturan, kedisiplinan, serta pola kehidupan santri. Studi dokumentasi berupa buku pedoman santri memperlihatkan bahwa pesantren menyediakan aturan tertulis yang menjadi

acuan bersama antara pesantren dan keluarga.

[Figure 1. about here]

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa sinergi pada tahap PPDB bersifat fondasional karena menjadi titik awal terbentuknya hubungan kerja sama antara keluarga dan pesantren. Perbedaan pemahaman wali santri pada awalnya justru memperlihatkan bahwa proses sinergi memerlukan tahapan komunikasi, klarifikasi, dan penyesuaian nilai. Dalam konteks ini, pesantren berperan sebagai pihak yang membangun arah dan sistem pembinaan, sedangkan keluarga mulai menyesuaikan pola pengasuhan agar selaras dengan nilai-nilai pesantren. Dengan demikian, sinergi tidak hanya berbentuk kehadiran wali santri dalam kegiatan PPDB, tetapi berupa proses penyamaan visi pendidikan karakter Islami secara bertahap dan berkelanjutan.

b. Sinergi melalui Pertemuan Wali Santri Akhir Tahun

Hasil wawancara menunjukkan bahwa pertemuan wali santri akhir tahun menjadi salah satu media penting dalam menjaga hubungan antara pesantren dan keluarga. Pengurus pesantren (SF) menjelaskan bahwa kegiatan ini tidak hanya bertujuan menyampaikan laporan akademik santri, tetapi juga menjadi sarana evaluasi perkembangan karakter, kedisiplinan, dan akhlak santri selama berada di pesantren. Dalam forum tersebut, pihak pesantren menyampaikan berbagai perkembangan santri, termasuk perubahan perilaku, kedisiplinan menjalankan aturan, serta keterlibatan santri dalam kegiatan keagamaan.

Namun demikian, hasil wawancara menunjukkan bahwa respons wali santri terhadap laporan perkembangan anak tidak selalu sama. Sebagian wali santri langsung memahami pentingnya evaluasi karakter yang disampaikan pesantren, sedangkan sebagian lainnya pada awalnya lebih fokus pada capaian akademik dan hafalan Al-Qur'an. Wali santri (SM) mengungkapkan bahwa melalui pertemuan tersebut mereka mulai memahami bahwa keberhasilan pendidikan di pesantren tidak hanya diukur dari kemampuan akademik, tetapi juga dari perubahan sikap dan akhlak anak dalam kehidupan sehari-hari.

Perbedaan pemahaman tersebut menunjukkan bahwa proses pembentukan sinergi tidak terjadi secara instan. Sebagian wali santri membutuhkan waktu untuk memahami bahwa pembinaan karakter memerlukan kesinambungan antara pendidikan di pesantren dan pola pengasuhan di rumah. Setelah mengikuti beberapa kali pertemuan, wali santri mulai menyadari bahwa peran keluarga sangat menentukan keberhasilan pembiasaan nilai-nilai Islami yang telah diajarkan di pesantren.

Observasi menunjukkan bahwa pertemuan berlangsung secara dialogis, di mana wali santri diberikan kesempatan untuk menyampaikan pertanyaan, pengalaman, dan kendala dalam membina anak. Dokumentasi berupa notulen rapat dan daftar hadir memperlihatkan bahwa kegiatan ini dilakukan

secara rutin dan terencana.

[Figure 2. about here]

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa sinergi dalam pertemuan wali santri bersifat komunikatif dan evaluatif. Pesantren berperan sebagai pihak yang memberikan evaluasi dan arahan pembinaan karakter, sedangkan keluarga berperan dalam melanjutkan dan memperkuat pembiasaan tersebut di rumah. Perbedaan pengalaman wali santri dalam memahami perkembangan anak menunjukkan bahwa sinergi terbentuk melalui proses komunikasi yang berkelanjutan. Dengan demikian, pertemuan wali santri menjadi media penyalarsan pola asuh, penyamaan persepsi pendidikan, serta penguatan kerja sama antara keluarga dan pesantren dalam menjaga konsistensi pembentukan karakter Islami santri.

c. Sinergi melalui Kegiatan *Tasmi' Triwulan Bil Ghoib*

Berdasarkan hasil wawancara, kegiatan *tasmi' triwulan bil ghoib* menjadi salah satu bentuk sinergi yang melibatkan wali santri secara langsung dalam proses pembinaan keagamaan santri. Pengurus pesantren (PR) menjelaskan bahwa kegiatan *tasmi'* dirancang agar orang tua dapat mengetahui perkembangan hafalan anak sekaligus ikut bertanggung jawab dalam menjaga kualitas hafalan tersebut. Menurut pengurus, keterlibatan keluarga penting karena hafalan Al-Qur'an tidak cukup dijaga hanya di lingkungan pesantren, tetapi juga memerlukan dukungan dari rumah.

Namun demikian, hasil wawancara dengan wali santri menunjukkan adanya perbedaan pemahaman terhadap kegiatan *tasmi'*. Sebagian wali santri pada awalnya menganggap *tasmi'* hanya sebagai kegiatan evaluasi hafalan semata. Akan tetapi, setelah mengikuti kegiatan secara langsung, mereka mulai memahami bahwa *tasmi'* juga menjadi sarana pembentukan disiplin, tanggung jawab, dan keberanian santri dalam mempertanggungjawabkan hafalannya di hadapan orang tua dan pengurus pesantren.

Dari sisi santri, pengalaman yang dirasakan juga berbeda-beda. Santri (JN) mengungkapkan bahwa kehadiran orang tua dalam kegiatan *tasmi'* membuat dirinya merasa lebih semangat dan bertanggung jawab terhadap hafalan. Akan tetapi, santri lain juga mengaku sempat merasa gugup dan takut melakukan kesalahan ketika membacakan hafalan di depan orang tua. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa keterlibatan keluarga menghadirkan dampak psikologis yang beragam bagi santri, tetapi secara umum mendorong munculnya kesadaran untuk lebih serius dalam menjaga hafalan dan ibadah.

Observasi menunjukkan bahwa wali santri hadir dan terlibat aktif dalam kegiatan *tasmi'*, baik sebagai penyimak maupun pemberi dukungan moral. Dokumentasi berupa daftar *tasmi'* dan catatan evaluasi hafalan memperkuat bahwa kegiatan ini dilaksanakan secara rutin dan terstruktur.

[Figure 3. about here]

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa sinergi dalam kegiatan tasmī' bersifat partisipatif dan kolaboratif. Pesantren berperan dalam membina, mengarahkan, dan mengevaluasi hafalan santri, sedangkan keluarga memberikan dukungan moral, penguatan emosional, dan kontrol pembiasaan di rumah. Perbedaan pengalaman santri dan wali santri memperlihatkan bahwa sinergi tidak hanya menghasilkan peningkatan kemampuan hafalan, tetapi juga membentuk tanggung jawab spiritual dan kesadaran religius secara bertahap. Dengan demikian, kegiatan tasmī' menjadi media yang memperkuat hubungan emosional, spiritual, dan pendidikan antara keluarga dan pesantren dalam penguatan karakter Islami santri.

d. Sinergi melalui Wisuda Tahfiz

Hasil wawancara menunjukkan bahwa wisuda tahfiz di Pondok Pesantren Fatkhul 'Ulum tidak hanya dipahami sebagai seremoni penghargaan atas capaian hafalan Al-Qur'an, tetapi juga sebagai bagian dari proses pembentukan karakter Islami santri. Pengurus pesantren (PR) menjelaskan bahwa kegiatan wisuda tahfiz dirancang untuk membangun rasa tanggung jawab dan istiqamah santri terhadap hafalan Al-Qur'an yang telah dicapai. Kehadiran orang tua dipandang penting karena memberikan dukungan psikologis dan spiritual yang mampu memperkuat motivasi santri.

Namun demikian, hasil wawancara dengan wali santri menunjukkan adanya perbedaan pemaknaan terhadap kegiatan wisuda tahfiz. Sebagian wali santri pada awalnya memandang wisuda hanya sebagai bentuk penghargaan simbolik atas keberhasilan hafalan anak. Akan tetapi, setelah mengikuti kegiatan secara langsung, mereka mulai menyadari bahwa wisuda tahfiz memiliki makna pendidikan yang lebih luas, terutama dalam membangun tanggung jawab moral dan spiritual santri terhadap Al-Qur'an.

Wali santri (WT) mengungkapkan bahwa kegiatan wisuda tahfiz menumbuhkan kesadaran baru bagi keluarga untuk lebih menjaga suasana religius di rumah. Orang tua merasa bahwa keberhasilan anak dalam menghafal Al-Qur'an tidak boleh berhenti pada kegiatan wisuda, tetapi harus dilanjutkan dengan pembiasaan murajaah dan penguatan nilai-nilai Islami di lingkungan keluarga.

Dari sisi santri, pengalaman yang dirasakan juga menunjukkan adanya pengaruh emosional yang kuat. Santri (JN) menyampaikan bahwa kehadiran orang tua saat wisuda membuat dirinya merasa bangga sekaligus memiliki tanggung jawab yang lebih besar untuk menjaga hafalan dan perilaku sehari-hari. Akan tetapi, beberapa santri lain mengaku merasa terbebani karena takut tidak mampu mempertahankan hafalan setelah wisuda. Perbedaan pengalaman tersebut menunjukkan bahwa proses internalisasi tanggung jawab spiritual pada setiap santri berlangsung secara berbeda.

Observasi menunjukkan bahwa santri yang mengikuti wisuda tahfiz tampak lebih percaya diri, disiplin, dan bertanggung jawab dalam kegiatan keagamaan setelahnya.

Dokumentasi kegiatan memperlihatkan keterlibatan aktif wali santri dalam memberikan dukungan moral.

[Figure 4. about here]

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa sinergi dalam wisuda tahfiz bersifat motivatif dan emosional. Pesantren berperan memberikan pembinaan, pengakuan, dan penguatan spiritual kepada santri, sedangkan keluarga memperkuat makna capaian tersebut melalui dukungan emosional dan pembiasaan religius di rumah. Dengan demikian, wisuda tahfiz tidak hanya menjadi simbol keberhasilan hafalan, tetapi juga menjadi media penguatan karakter religius, tanggung jawab, dan komitmen moral santri secara berkelanjutan.

e. Sinergi melalui Peringatan *Isra Mi'raj* dan *Haflah Muwadda'ah*

Berdasarkan hasil wawancara, kegiatan peringatan *Isra Mi'raj* dan *Haflah Muwadda'ah* menjadi salah satu bentuk sinergi yang mempertemukan santri, keluarga, dan pesantren dalam suasana religius dan kekeluargaan. Pengurus pesantren menjelaskan bahwa kegiatan ini tidak hanya dimaksudkan sebagai acara seremonial tahunan, tetapi juga sebagai media pembinaan karakter Islami melalui penguatan nilai spiritual, kebersamaan, dan penghargaan terhadap proses pendidikan santri di pesantren.

Namun demikian, hasil wawancara menunjukkan bahwa pemahaman wali santri terhadap kegiatan ini tidak sepenuhnya sama. Sebagian wali santri pada awalnya menganggap kegiatan *Isra Mi'raj* dan *Haflah Muwadda'ah* hanya sebagai agenda rutin pesantren yang bersifat formalitas. Akan tetapi, setelah menghadiri dan menyaksikan langsung rangkaian kegiatan, mereka mulai memahami bahwa kegiatan tersebut memiliki makna pendidikan yang lebih luas, terutama dalam memperkuat hubungan emosional antara keluarga, santri, dan pesantren.

Wali santri (WT) mengungkapkan bahwa melalui kegiatan tersebut mereka dapat melihat secara langsung perkembangan akhlak, keberanian, dan kemampuan keagamaan anak selama berada di pesantren. Orang tua merasa lebih yakin terhadap proses pembinaan yang dilakukan pesantren karena dapat menyaksikan perubahan perilaku dan kemampuan anak dalam kegiatan keagamaan maupun sosial.

Di sisi lain, pengalaman santri juga menunjukkan adanya respon yang berbeda-beda. Sebagian santri merasa bangga dan termotivasi ketika tampil di hadapan orang tua dan masyarakat dalam kegiatan shalawat, khotmil Qur'an, maupun khitobah. Akan tetapi, terdapat pula santri yang merasa gugup dan kurang percaya diri ketika harus tampil di depan banyak orang. Meskipun demikian, keterlibatan orang tua dalam kegiatan tersebut secara umum memberikan dorongan psikologis yang positif bagi santri untuk berani menunjukkan kemampuan yang dimiliki.

Observasi menunjukkan bahwa kegiatan berlangsung dalam suasana religius dan penuh kebersamaan, dengan keterlibatan aktif santri dan wali santri. Dokumentasi memperlihatkan bahwa kegiatan ini dirancang secara sistematis sebagai bagian dari program pembinaan karakter.

[Figure 5. about here]

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa sinergi dalam kegiatan Isra Mi'raj dan Haflah Muwadda'ah bersifat emosional, sosial, dan simbolik. Pesantren berperan menanamkan nilai-nilai religius melalui kegiatan kolektif dan pembiasaan spiritual, sedangkan keluarga memperkuat nilai tersebut melalui kehadiran, dukungan emosional, dan apresiasi terhadap perkembangan anak. Perbedaan pengalaman santri dan wali santri memperlihatkan bahwa proses penguatan karakter tidak terjadi secara instan, tetapi berkembang melalui pengalaman bersama yang melibatkan aspek spiritual, emosional, dan sosial. Dengan demikian, kegiatan ini menjadi sarana penguatan hubungan antara keluarga dan pesantren dalam membangun karakter Islami santri secara lebih mendalam dan berkelanjutan.

Secara keseluruhan, bentuk sinergi yang ditemukan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa hubungan antara keluarga dan pesantren berkembang dari tahap penyamaan visi (PPDB), komunikasi (pertemuan wali santri), partisipasi (*tasmi'*), penguatan motivasi (wisuda tahfiz), hingga penguatan emosional dan sosial (kegiatan keagamaan kolektif).

Temuan penelitian ini sejalan dengan pandangan Imam Al-Ghazali yang menyatakan bahwa karakter Islami terbentuk melalui integrasi antara iman, ibadah, dan akhlak yang dibangun melalui proses pembiasaan dalam lingkungan yang baik (*bi'ah ṣāliḥah*). Menurut Al-Ghazali dalam penelitian oleh Gumilang & Nurcholis, (2018), pendidikan karakter tidak cukup dilakukan melalui pengajaran nilai secara teoritis, tetapi harus diwujudkan melalui latihan jiwa, keteladanan, dan konsistensi lingkungan pendidikan. Dalam konteks penelitian ini, pesantren berperan sebagai lingkungan yang membiasakan nilai-nilai keislaman secara sistematis, sementara keluarga berfungsi sebagai penguat nilai tersebut ketika santri berada di luar lingkungan pesantren (Khodijah, 2023).

2. Dampak Sinergi Lingkungan Keluarga dan Pesantren terhadap Penguatan Karakter Islami Santri

Sinergi antara lingkungan keluarga dan pesantren di Pondok Pesantren Fatkhul 'Ulum memberikan dampak yang signifikan terhadap penguatan karakter Islami santri. Dampak tersebut terlihat secara menyeluruh pada berbagai dimensi karakter menurut Anwar et al., (2023), yaitu hubungan dengan Allah (*ḥablum minallāh*), hubungan dengan diri sendiri (*ḥablum min nafs*), hubungan dengan sesama (*ḥablum minannās*), serta hubungan dengan lingkungan (*ḥablum minal 'ālam*). Sinergi yang terbangun tidak hanya memengaruhi aspek pengetahuan keagamaan, tetapi juga menyentuh aspek sikap dan perilaku santri dalam kehidupan sehari-hari.

a. Dampak terhadap Karakter Islami dalam Hubungan dengan Allah (*Ḥablum Minallah*)

Berdasarkan hasil penelitian, sinergi antara lingkungan keluarga dan pesantren memberikan dampak yang signifikan terhadap penguatan karakter Islami santri, khususnya dalam dimensi hubungan dengan Allah (*ḥablum minallāh*). Hasil wawancara dengan pengurus pesantren (PR) menunjukkan bahwa keterlibatan orang tua dalam kegiatan seperti *tasmi'* dan

wisuda tahfiz mendorong santri untuk lebih serius dalam menjaga ibadah dan hafalan Al-Qur'an. Namun demikian, wawancara dengan wali santri menunjukkan adanya variasi pengalaman, di mana sebagian orang tua melihat perubahan yang cukup cepat pada anak, sementara yang lain menyatakan bahwa perubahan tersebut terjadi secara bertahap. Dari sisi santri (JN), terdapat respon yang beragam, mulai dari rasa gugup hingga munculnya motivasi untuk lebih bertanggung jawab terhadap ibadah.

Hasil observasi menunjukkan bahwa kegiatan ibadah seperti salat berjamaah dan pembelajaran Al-Qur'an dilaksanakan secara rutin dan terstruktur, meskipun tingkat kesadaran spiritual santri berbeda-beda. Dokumentasi kegiatan keagamaan juga menunjukkan adanya sistem pembinaan yang berkelanjutan.

Sinergi antara keluarga dan pesantren dalam dimensi ini terbentuk melalui keterlibatan orang tua, dukungan moral, serta kesinambungan pembiasaan ibadah antara rumah dan pesantren. Hal ini sejalan dengan teori akhlak Imam Al-Ghazali yang menekankan bahwa pembentukan karakter Islami harus melalui integrasi iman dan ibadah yang dibentuk melalui pembiasaan dalam lingkungan yang baik (*bi'ah ṣāliḥah*).

Temuan ini juga diperkuat oleh Syarifah et al., (2021) yang menunjukkan bahwa pembiasaan ibadah yang didukung keluarga mampu menginternalisasikan nilai spiritual secara mendalam. Dalam perspektif Marzuki, (2019) kondisi ini mencerminkan berkembangnya dimensi olah hati (spiritual-moral), sedangkan dalam teori Lickona pada penelitian Hikmasari et al., (2021), hal ini menunjukkan integrasi antara *moral knowing*, *moral feeling*, dan *moral action*. Dengan demikian, sinergi ini mendorong pergeseran dari kepatuhan ibadah yang bersifat formal menuju kesadaran spiritual yang lebih internal.

b. Dampak terhadap Karakter dalam Hubungan dengan Diri Sendiri (*Ḥablum Min Nafs*)

Dampak sinergi juga terlihat dalam pembentukan karakter santri dalam hubungan dengan diri sendiri, yang meliputi kejujuran (*shidiq*), tanggung jawab (*amanah*), pengendalian diri (*iffah*), dan kecerdasan (*fathonah*). Hasil wawancara dengan pengurus (SF) menunjukkan bahwa santri yang mendapat dukungan keluarga cenderung lebih mudah beradaptasi dengan aturan pesantren. Namun, wawancara dengan wali santri (LN) menunjukkan adanya perbedaan kondisi awal, di mana sebagian santri sudah memiliki kedisiplinan sejak awal, sementara yang lain memerlukan waktu untuk menyesuaikan diri.

Dari sisi santri (FD), proses pembentukan karakter ini berlangsung secara bertahap. Pada awalnya, santri merasa terbebani dengan aturan yang ketat, tetapi seiring waktu dan dukungan keluarga, muncul kebiasaan untuk menjalankan tanggung jawab secara mandiri. Hasil observasi menunjukkan bahwa santri mengikuti jadwal kegiatan dengan cukup tertib, meskipun masih terdapat variasi tingkat kedisiplinan.

Dokumentasi berupa buku pedoman santri dan catatan pelanggaran menunjukkan adanya sistem pembinaan yang konsisten.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa sinergi dalam dimensi ini terbentuk melalui keselarasan aturan antara rumah dan pesantren, komunikasi yang berkelanjutan, serta pembiasaan disiplin yang konsisten. Hal ini sejalan dengan teori Marzuki (2019) yang menekankan pentingnya integrasi olah pikir, olah hati, dan olah raga dalam membentuk karakter yang utuh. Dalam perspektif Al-Ghazali, proses ini merupakan bagian dari *tazkiyatun nafs* melalui pembiasaan yang berkelanjutan. Sementara itu, dalam teori Lickona, kondisi ini menunjukkan berkembangnya *moral action*, di mana nilai-nilai tidak hanya dipahami tetapi telah menjadi kebiasaan. Dengan demikian, sinergi antara keluarga dan pesantren memperkuat pembentukan karakter internal santri secara bertahap dan berkelanjutan.

c. Dampak terhadap Karakter Islami dalam Hubungan dengan Sesama (*Hablum Minannas*)

Dalam dimensi hubungan dengan sesama (*ḥablum minannās*), sinergi antara keluarga dan pesantren berdampak pada perkembangan akhlak sosial santri, seperti sikap tawadhu, adil, toleransi (*tasamuh*), dan pemaaf. Hasil wawancara dengan pengurus (NC) menunjukkan bahwa santri yang mendapatkan dukungan keluarga lebih mudah dibina dalam hal sopan santun dan adab. Namun, wawancara dengan wali santri (SM) menunjukkan bahwa perubahan perilaku sosial tidak terjadi secara seragam, melainkan bertahap sesuai dengan kondisi masing-masing santri.

Dari perspektif santri (RB), pembiasaan nilai akhlak dilakukan secara berulang baik di pesantren maupun di rumah. Hasil observasi menunjukkan bahwa interaksi sosial santri berlangsung dalam suasana yang relatif tertib dan saling menghormati, meskipun terdapat variasi dalam tingkat kepedulian sosial. Dokumentasi kegiatan menunjukkan bahwa nilai-nilai sosial Islami ditanamkan melalui berbagai aktivitas kolektif.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa sinergi dalam dimensi ini terbentuk melalui keteladanan, pembiasaan interaksi sosial, serta penguatan nilai oleh keluarga dan pesantren. Hal ini sejalan dengan teori Al-Ghazali bahwa akhlak merupakan buah dari iman dan ibadah yang benar. Dalam perspektif Marzuki, (2019), kondisi ini mencerminkan berkembangnya dimensi olah rasa dan karsa (sosial-emosional). Sementara itu, dalam teori Lickona, hal ini menunjukkan berkembangnya *moral feeling*, seperti empati dan rasa hormat, yang kemudian mendorong perilaku sosial yang baik. Dengan demikian, sinergi ini berkontribusi dalam membentuk karakter sosial Islami yang stabil dan berkelanjutan.

d. Dampak terhadap Karakter Islami dalam Hubungan dengan Lingkungan (*Hablum Minal 'Alam*)

Dalam dimensi hubungan dengan lingkungan, sinergi antara keluarga dan pesantren berdampak pada terbentuknya sikap peduli lingkungan sebagai bagian dari karakter Islami.

Hasil wawancara menunjukkan bahwa pembinaan dilakukan melalui kegiatan kebersihan dan gotong royong, meskipun tingkat kesadaran santri masih bervariasi. Wawancara dengan wali santri juga menunjukkan bahwa tidak semua keluarga langsung melanjutkan pembiasaan tersebut di rumah.

Dari sisi santri, terdapat perubahan pemahaman, di mana pada awalnya kegiatan kebersihan dilakukan karena kewajiban, namun kemudian berkembang menjadi kesadaran. Hasil observasi menunjukkan bahwa kegiatan kebersihan dilakukan secara rutin, meskipun tingkat partisipasi berbeda-beda. Dokumentasi kegiatan menunjukkan adanya sistem pembinaan karakter lingkungan yang terstruktur.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa sinergi dalam dimensi ini terbentuk melalui pembiasaan di pesantren yang diperkuat oleh dukungan keluarga serta komunikasi nilai tentang pentingnya menjaga lingkungan. Hal ini sejalan dengan konsep Islam sebagai agama yang menyeluruh yang mencakup hubungan manusia dengan alam. Dalam perspektif Marzuki, (2019), hal ini mencerminkan integrasi olah raga (disiplin tindakan) dan olah rasa (kepedulian sosial). Sementara itu, dalam teori Lickona, kondisi ini menunjukkan berkembangnya *moral action*, yaitu tindakan nyata yang didasari nilai moral. Dengan demikian, sinergi keluarga dan pesantren berkontribusi dalam membentuk kesadaran ekologis sebagai bagian dari karakter Islami.

CONCLUSION

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai sinergi lingkungan keluarga dan pesantren dalam penguatan karakter Islami santri di Pondok Pesantren Fatkhul 'Ulum Kabupaten OKU Timur, dapat disimpulkan bahwa keberhasilan pembentukan karakter Islami santri tidak hanya ditentukan oleh sistem pendidikan pesantren, tetapi sangat dipengaruhi oleh kesinambungan pembinaan antara lingkungan keluarga dan pesantren. Temuan utama penelitian ini menunjukkan bahwa sinergi yang terbangun secara aktif, konsisten, dan berkelanjutan mampu menciptakan proses internalisasi nilai-nilai Islami yang lebih kuat dibandingkan pembinaan yang dilakukan secara parsial oleh salah satu lingkungan saja.

Bentuk sinergi antara keluarga dan pesantren terwujud melalui kerja sama yang terstruktur dan partisipatif sejak tahap awal pendidikan santri. Sinergi tersebut terlihat dalam kegiatan PPDB sebagai proses penyamaan visi pendidikan, pertemuan wali santri sebagai sarana evaluasi dan komunikasi, kegiatan *tasmi'* triwulan bil ghoib sebagai bentuk keterlibatan langsung keluarga dalam pembinaan spiritual, wisuda tahfiz sebagai penguatan motivasi dan tanggung jawab religius, serta kegiatan Isra Mi'raj dan Hafiah Muwadda'ah sebagai media penguatan emosional dan sosial antara keluarga, santri, dan pesantren. Bentuk sinergi ini tidak hanya berupa komunikasi formal, tetapi juga mencakup dukungan moral, pengawasan, keteladanan, serta kesinambungan pembiasaan nilai antara rumah dan pesantren.

Dampak sinergi tersebut terlihat secara nyata terhadap

penguatan karakter Islami santri dalam berbagai dimensi. Pada dimensi hubungan dengan Allah (ḥablum minallāh), sinergi keluarga dan pesantren mendorong tumbuhnya kesadaran spiritual, keikhlasan beribadah, dan tanggung jawab dalam menjaga hafalan Al-Qur'an. Pada dimensi hubungan dengan diri sendiri, sinergi ini membentuk sikap disiplin, jujur, mandiri, dan bertanggung jawab melalui pembiasaan aturan yang konsisten antara rumah dan pesantren. Selanjutnya, pada dimensi hubungan dengan sesama (ḥablum minannās), santri menunjukkan perkembangan sikap sopan santun, empati, toleransi, dan penghormatan terhadap orang lain. Adapun pada dimensi hubungan dengan lingkungan (ḥablum minal 'ālam), santri mulai menunjukkan kepedulian terhadap kebersihan dan lingkungan sebagai bagian dari tanggung jawab moral dan keagamaan.

Temuan penelitian ini juga menunjukkan bahwa proses penguatan karakter Islami tidak berlangsung secara instan, melainkan melalui proses pembiasaan, keteladanan, pengawasan, dan komunikasi yang dilakukan secara terus-menerus oleh keluarga dan pesantren. Perbedaan latar belakang keluarga, pola asuh, dan tingkat keterlibatan wali santri menyebabkan proses internalisasi karakter pada setiap santri berlangsung secara berbeda. Namun demikian, ketika pesantren dan keluarga mampu membangun keselarasan nilai dan pola pembinaan, karakter Islami santri menjadi lebih stabil, konsisten, dan terinternalisasi secara mendalam dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan temuan tersebut, penelitian ini merekomendasikan agar pihak pesantren terus memperkuat program komunikasi dan pendampingan wali santri secara lebih sistematis, tidak hanya dalam kegiatan formal, tetapi juga melalui evaluasi dan pembinaan yang berkelanjutan. Wali santri juga diharapkan lebih aktif dalam melanjutkan pembiasaan karakter Islami di rumah agar tidak terjadi perbedaan nilai antara lingkungan keluarga dan pesantren. Dengan demikian, sinergi pendidikan karakter dapat berjalan secara lebih konsisten, terpadu, dan berkelanjutan dalam membentuk santri yang berakhlakul karimah.

ACKNOWLEDGEMENT

Penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah membantu dalam penyelesaian penelitian ini. Ucapan terima kasih secara khusus disampaikan kepada para dosen pembimbing atas bimbingan, arahan, serta masukan yang sangat berharga selama proses penelitian berlangsung.

Penulis juga menyampaikan terima kasih kepada pengurus, ustaz/ustazah, wali santri, serta santri di Pondok Pesantren Fatkhul 'Ulum Kabupaten OKU Timur yang telah bersedia menjadi informan dan memberikan data serta informasi yang diperlukan dalam penelitian ini.

Akhirnya, penulis juga mengucapkan terima kasih kepada keluarga dan rekan-rekan yang telah memberikan doa,

dukungan moral, serta motivasi selama proses penelitian ini berlangsung.

REFERENCES

- Amilda, A. (2022). Religious Character Building Through Islamic Personal Development Activities at SMP IT Fathonah Baturaja. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 11(2), 755–768. <https://doi.org/10.30868/ei.v11i02.4479>
- Anwar, S. A., Azmi, M. A., Taher, M. H., & Rahmadani, M. R. (2023). Akhlak Dalam Islam. *Journal Islamic Education*, 1(2), 36–40.
- Ardianto, L. (2021). Urgensi Lingkungan Pesantren Dalam Membentuk Akhlak Santri Di Pp. Al-Anwar Paculgowang Diwek Jombang. *MA'ALIM: Jurnal Pendidikan Islam*, 2(02), 77–91. <https://doi.org/10.21154/maalim.v2i2.2738>
- Basri, H., Subandi, S., & Jaenullah, J. (2023). Sinergitas Pengurus dan Masyarakat Dalam Pembentukan Akhlak Santri. *Assyfa Journal of Islamic Studies*, 1(1), 63–72. <https://doi.org/10.61650/ajis.v1i1.165>
- Fazillah, N., & Widyanto, A. (2019). Peran Kepemimpinan Pimpinan Dayah dalam Membentuk Akhlak Santri di Dayah Raudhatul Qur'an Tungkok. *DAYAH: Journal of Islamic Education*, 2(2), 182–200. <https://doi.org/10.22373/jie.v2i2.4176>
- Gumilang, R., & Nurcholis, A. (2018). Peran Pondok Pesantren Dalam Pembentukan Karakter Santri. *Jurnal Comm-Edu*, 1(3), 14–19.
- Haal, M. I. (2024). Peran Lingkungan Keluarga Dan Pondok Pesantren Dalam Membentuk Karakter Sosial Siswa Mts Tarbiyatus Shiblyan Petung. *Jurnal: UIN Malik Ibrahim Malang*, 1–118.
- Hadisi, L., Musthan, Z., Gazali, R., Herman, H., & Zur, S. (2022). Peran Pesantren Dalam Pembentukan Karakter Kedisiplinan Santri Di Pondok Pesantren Modern Gontor 7 Riyadhatul Mujahidin Kabupaten Konawe Selatan. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 1(1), 1213–1228. <https://doi.org/10.30868/ei.v11i01.2955>
- Hikmasari, D. N., Susanto, H., & Syam, A. R. (2021). Konsep Pendidikan Karakter Perspektif Thomas Lickona dan Ki Hajar Dewantara. *AL-ASASIYYA: Journal Of Basic Education*, 6(1), 19–31. <https://doi.org/10.24269/ajbe.v6i1.4915>
- HR. Tirmidzi. (n.d.). (*HR. Tirmidzi no. 1162. Dinilai shahih oleh Al-Albani dalam Ash-Shahihah no. 284.*)
- Khodijah, K. (2023). Pengaruh Lingkungan Pesantren Terhadap Akhlak Santri Di Pondok Pesantren. *Journal of Science and Social* ..., 4(3), 632–642. <https://jurnal.goretanpena.com/index.php/JSSR/article/view/1466%0Ahttps://jurnal.goretanpena.com/index.php/JSSR/article/download/1466/1022>
- Marzuki, M. (2019). *Pendidikan Karakter Islam*. Amzah.
- Munirah, M., Marwati, M., & Hajar, A. (2022). Aktualisasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Pembentukan Akhlak Santri Di Pesantren. *Jurnal Al-Ilmi: Jurnal Riset Pendidikan Islam*, 2(2), 63–70. <https://doi.org/10.47435/al-ilm.v2i2.948>
- Puspytasari, H. H. (2022). Peran Keluarga dalam Pendidikan

Karakter bagi Anak. *Jurnal Pendidikan Islam*, 6(1), 1–10.

Rabi, A. N. L. R., & Khambali, K. (2023). Implementasi Program Etika untuk Membentuk Akhlakul Karimah Santri di Pondok

Pesantren. *Jurnal Riset Pendidikan Agama Islam*, 3(2), 103–110.
<https://doi.org/10.29313/jrpai.v3i2.2976>

Syarifah, L., Latifah, N., & Puspitasari, D. (2021). Keteladanan Pengasuh dan Peran Orang Tua dalam Pembentukan Karakter Santri Tarbiyatul Athfal Tegalorejo Magelang. *DWIJA CENDEKIA: Jurnal Riset Pedagogik*, 5(1), 97–107.
<https://doi.org/10.20961/jdc.v5i1.51324>

LIST OF FIGURE

1	PPDB.....	119
2	Temu Wali Santri Akhir Tahun.....	120
3	Kegiatan Tasmi' Triwulan Bil Ghoib.....	121
4	Wisuda Tahfiz.....	122
5	Kegiatan Isra' Mi'raj dan Haflah Muwadda'ah.....	123

Figure 1 / PPDB



Figure 2 / Temu wali santri Akhir Tahun



Figure 3 / Kegiatan Tasmi' Triwulan Bil Ghoib



Figure 4 / Wisuda Tahfiz



Figure 5 / Kegiatan Isra' Mi'raj dan Hafiah Muwadda'ah

